



## Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Muhammad Sukri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [uswatunh@radenintan.ac.id](mailto:uswatunh@radenintan.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [muhamadsukri@radenintan.ac.id](mailto:muhamadsukri@radenintan.ac.id)

---

**Abstract.** *The digital era has given a huge chance to many advances in science and technology, especially in the field of education. However, the influence of the digital era also leads to highly possible crimes to occur, including in the context of Islamic Education, due to students' lack of knowledge about digital literacy as a prerequisite for using modern technology. Therefore, developing skills and understanding of digital literacy is absolutely important to minimize the negative effects of using digital technology for education. This study is intended to examine the implementation of digital literacy, challenges and solutions, in the context of in Islamic education. This research is a Library Research using content analysis techniques with the main sources of data collected form several articles and scientific resources using the documentation method. The research results show that the implementation of digital literacy in Islamic Education faces various challenges including social challenges such as low awareness, hoaxes, bullying, fraud, online gambling, internet addiction and cyber crime. There are also some curriculum challenges and technical challenges. The solution is: making digital literacy a learning media, strengthening infrastructure and technology, compiling an appropriate digital literacy curriculum, developing creative and innovative learning methods, increasing the competence of teachers and educators, increasing awareness and parental participation in the context of Islamic education. In conclusion, the implementation of digital literacy in Islamic Education can be a means for students to understand information carefully and clearly, avoiding negative information and content by having a proper discussion and seeking for answer based on Islamic teachings. When students use digital media wisely it will be able to help achieve the goals of Islamic Education.*

**Keywords :** Digital Literacy; Islamic Education

---

**Abstrak.** *Era digital telah melahirkan banyak kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang pendidikan. Besarnya pengaruh era digital juga menciptakan ruang terjadinya kejahatan baru termasuk dalam ranah Pendidikan Islam, karena kurangnya pengetahuan peserta didik tentang literasi digital sebagai prasyarat untuk menggunakan teknologi saat ini. Adanya literasi digital menjadi solusi untuk masalah ini. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam, tantangan dan solusinya. Penelitian ini merupakan Library Research menggunakan Teknik content analysis dan sumber data kepustakaan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan, implementasi literasi digital dalam Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan meliputi tantangan sosial seperti kesadaran yang rendah, hoax, bullying, penipuan, perjudian online, kecanduan internet dan cyber crime. Selain itu, terdapat pula tantangan kurikulum dan tantangan teknis. Solusinya yaitu: menjadikan literasi digital sebagai media pembelajaran, penguatan infrastruktur dan teknologi, penyusunan kurikulum literasi digital yang tepat, pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik, peningkatan kesadaran serta partisipasi orangtua dalam konteks pendidikan Islam. Kesimpulannya, implementasi literasi digital dalam Pendidikan Islam dapat menjadi sarana peserta didik dalam memahami informasi secara teliti dan hati-hati, menghindari informasi dan konten negative dengan selalu melakukan Tabayyun berlandaskan ajaran Islam. Ketika peserta didik menggunakan media digital dengan bijak akan dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Islam.*

**Keywords :** Literasi Digital; Pendidikan Islam

---

## PENDAHULUAN

Motivasi setiap orang untuk maju, terjalin dengan pengetahuan dan literasi yang merupakan buah dari pengetahuan yang dimiliki. Begitu juga bagi seorang peserta didik harus memiliki pola pikir dan kemampuan literasi untuk menjadi orang yang bermoral, berkarakter, dan berilmu. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan tentang tujuan pendidikan, pasal 3 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Barnawi & Arifin, 2013). Literasi menjadi suatu hal yang sangat penting sebab dari literasi seseorang terasah kemampuan dan wawasan secara keilmuannya dan itu sesuai dengan esensi pendidikan itu sendiri. Esensi pendidikan adalah menjadikan seseorang pembelajar sejati dan cinta ilmu pengetahuan.

Di era sekarang, literasi menjadi penanda seberapa banyak informasi dan pengetahuan yang dikonsumsi. Jelaslah bahwa kemampuan membaca menentukan dan berdampak pada standar kesuksesan saat ini. Perkembangan suatu negara sangat bergantung pada angka melek hurufnya, namun kurangnya antusiasme dan kemampuan membaca yang rendah juga memainkan peran penting di Indonesia. Padahal literasi itu sendiri, baik di dunia Barat maupun Islam, merupakan sebuah langkah penting dalam perkembangan peradaban. Perintah (membaca) dalam surah Al-alaq merupakan simbol nilai ilmu pengetahuan, yang dihubungkan dengan kemajuan peradaban Islam sebagai hasil wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, budaya Islam terkenal dan mencapai puncak kejayaan antara pertengahan abad ketujuh dan ketiga belas yaitu saat Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan. Dimana Baitul Hikmah merupakan perpustakaan dan pusat ilmu pengetahuan. Selanjutnya, di Andalusia umat Islam mampu melejitkan kota Cordova sebagai kota metropolitan yang memiliki koleksi lebih dari 440.000 buku (Dewayani et al., 2017). Hal itu membuktikan bahwa dalam Islam sendiri seorang peserta didik dituntut untuk menumbuhkan semangat berliterasi.

Indonesia menempati urutan ke-36 dari 40 negara dalam *Progress in International Reading Literacy Survey* (PIRLS), sebuah studi lima tahun yang melibatkan anak-anak sekolah dasar. Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan lebih unggul dari Indonesia (Gong, 2012). Hanya Satu dari 1.000 orang di Indonesia yang mampu membaca dengan serius, menurut hasil UNESCO dalam *Program For International Student Assessment* (PISA) tahun 2012. Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas RI) kemudian mengkajinya kembali pada tahun 2016, menemukan bahwa dari 1000 orang, hanya sekitar 25 orang yang serius membaca. Kemudian tahun 2015 melihat pemeringkatan literasi PISA dari sejumlah negara, termasuk Indonesia. Dari 76 negara yang diteliti, bangsa kita berada di posisi 69. Temuan ini tentunya mencerminkan masih rendahnya angka melek huruf di Indonesia (Yukaristia, 2019).

Hasil survei menunjukkan bahwa minat baca masyarakat dan pelajar di Indonesia sangat memprihatinkan. Sedangkan, untuk menjawab tantangan abad 21 yang sering disebut sebagai abad pengetahuan digital, literasi harus berkembang menjadi paradigma pengetahuan yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Dunia tanpa batas akan muncul sepanjang abad yang oleh para futurolog disebut sebagai era globalisasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia menjadi sangat sederhana dan cepat. Batas-batas ruang dengan sedemikian rupa menghilang. Peran manusia berkualitas (kritis dan kreatif) yang bertalenta, berilmu, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat juga diperlukan di abad ini (Aji, 2019).

Pengelolaan dan pengembangan pendidikan saat ini tidak mungkin hanya melalui cara tradisional. Mengingat meningkatnya harapan masyarakat terhadapnya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, belum lagi pendekatan ini tidak lagi memenuhi kebutuhan dan tuntutan tersebut. Keinginan untuk menggunakan media teknologi dan pendekatan teknis dalam pengelolaan pendidikan didorong oleh faktor-faktor seperti revolusi ilmu pengetahuan teknologi, perubahan masyarakat, pengetahuan tentang bagaimana peserta didik belajar, kemajuan

media komunikasi, dan sebagainya. Agar setiap orang dapat mengambil bagian dalam transformasi nilai untuk kepentingan bangsa dan negara.

Bentuk literasi modern yang dikemas sebagai teknologi canggih yang dikenal dengan istilah "Literasi digital". Kemampuan untuk membaca, menulis, dan menafsirkan teks adalah satu-satunya hal yang dimaksud dengan istilah "literasi". Namun, seiring dengan kemajuan era globalisasi, gagasan literasi mulai terbagi menjadi beberapa bentuk. Salah satunya adalah pengetahuan tentang teknologi. Menurut Qurrotun, gagasan literasi digital pertama kali muncul pada tahun 1990. Literasi digital didefinisikan oleh penulis terkenal Paul Gilster sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital (Restianty, 2018).

Tantangan terbesar dalam masyarakat modern saat ini adalah penggunaan internet dan media digital yang tidak hanya membawa keuntungan bagi penggunanya, tetapi juga membuka peluang berbagai masalah. Kurangnya keterampilan digital dalam menangani perangkat keras dan perangkat lunak menyebabkan penggunaan media digital kurang optimal. Budaya digital yang lemah dapat menyebabkan pelanggaran hak digital warga negara. Etika digital yang rendah berpotensi menciptakan ruang digital yang tidak nyaman karena banyaknya konten negatif. Rapuhnya keamanan digital dapat menyebabkan kebocoran data pribadi dan penipuan digital (Putra, 2019).

Lebih lanjut, Sebagian besar orang menghabiskan hampir 5 jam per hari untuk online, baik di laptop, komputer desktop, atau ponsel. Bagi banyak orang, peningkatan penggunaan internet di kalangan generasi muda meresahkan, dan statistik menunjukkan bahwa rata-rata 25000 anak Indonesia mengakses informasi pornografi setiap hari. Belum lagi perilaku online yang berbahaya, yang dibuktikan dengan penyebaran berita dan informasi palsu, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial (Kemendikbud, 2017).

Penelitian yang dilansir Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda belum memiliki kemampuan dalam menggunakan media digital, khususnya untuk mencari ilmu dan pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung oleh penyebaran materi/informasi yang disajikan dalam media digital yang memiliki banyak ragam dan makna. Saat ini, jumlah perusahaan media di Indonesia berkembang pesat dan telah mencapai sekitar 43.400. Sementara itu, hanya 243 perusahaan media yang terdaftar di Dewan Pers. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah menginformasikan dirinya melalui berbagai media yang ada. Oleh karena itu, media digital menawarkan peluang seperti meningkatkan peluang bisnis di *e-commerce*, menciptakan lapangan kerja baru di media digital dan mengembangkan literasi (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan fenomena ini maka kemampuan literasi digital sangat membantu untuk berinteraksi dengan informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang untuk memudahkan pengguna memperoleh berbagai jenis informasi (Kemendikbud, 2017). Informasi sekarang dapat ditemukan dengan lebih mudah secara online (Nur, 2019). Namun, meskipun penggunaan media digital meluas, masih ada kelangkaan pengetahuan di bidang pendidikan media digital. KOMINFO melakukan jajak pendapat tentang bagaimana orang menggunakan perangkat digital yang terhubung ke internet, menemukan bahwa 93,46% orang menggunakannya untuk komunikasi, 65,29% untuk hiburan, 76,88% untuk browsing, 27,51% untuk belajar, dan 25,70% untuk bekerja (Pusat PPAI, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam ranah pendidikan masih cukup rendah.

Setiap orang perlu memiliki "kesadaran" kritis untuk mengenali realitas media dan membedakannya dari realitas sosial. Setiap orang perlu mampu "menguasai" media untuk itu. Literasi digital adalah tentang control, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang di mana dunia maya dan batasannya serta kegunaannya. Sehingga kita akan dapat menggunakan media secara lebih kritis dan tidak mudah "dimanipulasi" jika kita dapat membedakan antara realitas sosial dan realitas media. (Rianto, 2019).

Di era globalisasi saat ini menawarkan peluang literasi digital sebagai sarana pembelajaran dalam pendidikan. Mengingat tingginya data penggunaan teknologi digital dan media digital, alangkah baiknya jika sistem pendidikan Indonesia dapat memaksimalkannya dengan baik termasuk dalam Pendidikan Islam. Literasi digital sebagai media pembelajaran pilihan guru atau peserta didik

dalam proses pembelajaran. Namun, hal tersebut dalam batas-batas tertentu agar tetap berada dalam koridor sesuai aturan. Karena dalam hukum Islam sendiri banyak kita ketahui bahwa Islam dengan berbagai aturannya tidak begitu menutup diri dari pengaruh perkembangan di berbagai era. Islam pada prinsipnya, mengikat kita sebenarnya sebagai umatnya, terbuka namun selektif dalam menyaring modernitas ini sesuai dengan ajaran Islam. Maka pada akhirnya kita pun bisa menjadi orang yang maju dan mengembangkan semua yang telah diberikan Allah kepada kita (Aksin, 2016).

Islam adalah agama yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mencari ilmu. Namun, ada batasan dan rambu di beberapa area yang harus dipatuhi semua orang. Agar masyarakat khususnya peserta didik tidak melakukan perilaku provokatif dan lain-lain yang berakibat pada kemerosotan akhlak dan moral, kita harus lebih menyadari batasan-batasan yang seharusnya ada dalam literasi digital dan media sosial. Mengingat bagi umat muslim, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu harus tunduk pada hukum dan peraturan yang berlaku. Peneliti percaya ada masalah dengan kurangnya kesadaran peserta didik akan literasi digital yang perlu diselesaikan berdasarkan studi yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Anggeraini & Faridi, 2019). Di era globalisasi saat ini, literasi digital sangat penting dan tepat dalam proses pendidikan (Amri et al., 2021).

Penelitian terdahulu sudah banyak mengkaji tentang literasi digital namun kajiannya hanya terfokus pada memahami konsep literasi digital dalam pembelajaran agama Islam (Firman et al., 2021), peran orangtua dan pendidik dalam meningkatkan literasi digital (Alwan, 2021; Muflihin, 2020) serta implementasinya dalam pembelajaran (Wahidin, 2018). Belum ada penelitian yang mengkaji lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi literasi digital dalam Pendidikan Islam serta solusinya. Sehingga penguatan literasi digital masih kurang optimal dan masih banyak peserta didik yang gagal memahami bahkan menyalahgunakan teknologi. Sehingga literasi digital dalam Pendidikan Islam menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi literasi digital dalam Pendidikan Islam, tantangan serta solusinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library reaserch* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Studi literatur ini menggunakan sumber pustaka untuk mengumpulkan data penelitian, menganalisis isi literatur, dan membuat kesimpulan darinya. Peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan sumber data primer maupun skunder yang digunakan merupakan sumber kepustakaan yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu berupa literatur buku, prosiding, jurnal-jurnal penelitian terbaru yang sudah terindeks di berbagai pengindeks dalam negeri maupun internasional yang berkaitan tentang konsep serta esensi literasi digital, tantangan pengimplementasiannya dalam Pendidikan Islam serta data pendukung untuk menghasilkan temuan penelitian yang akurat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan analisis isi atau *content analysis* untuk mengkaji data. Dimulai dengan memilih serta mereduksi data yang akan digunakan, menganalisa serta menentukan data yang relevan dengan penelitian dengan mengklarifikasi dan menganalisis sampai menemukan hasil dan menyimpulkannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam

Sejak tahun 1990-an, istilah “literasi digital” telah digunakan untuk menggambarkan kapasitas/kemampuan yang berhubungan dengan informasi dan kemajuan teknologi. Paul Gilster, menulis sebuah buku berjudul *Digital Literacy*. Dijelaskan dalam bukunya bahwa *Digital Literacy*, merupakan kemampuan untuk memahami dengan baik dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat komputer (Sulianta, 2020).

Selanjutnya, Bawden menyajikan teori literasi digital berdasarkan pengetahuan tentang komputer dan informasi. Pada 1980-an, ketika komputer mikro digunakan secara luas baik di perusahaan maupun masyarakat umum, literasi komputer mulai muncul. Namun, literasi informasi tidak tersebar luas secara global hingga tahun 1990-an, ketika teknologi informasi berjejaring membuatnya lebih mudah untuk mengumpulkan, mengakses, dan mengirimkan informasi. Menurut Bawden, literasi digital lebih erat kaitannya dengan kemampuan teknis dalam mengumpulkan, memahami, dan mentransmisikan informasi. (Kemendikbud, 2017).

Literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut (Kurnianingsih, 2017). Terdapat enam keterampilan dasar dalam literasi digital yaitu : 1) Literasi Baca Tulis, 2) Literasi Numerasi, 3) Literasi Sains, 4) Literasi Digital, 5) Literasi Finansial dan 6) Literasi Budaya dan Kewargaan (Sulianta, 2020).

Literasi digital mencakup beberapa kemampuan yang dirumuskan oleh Jisc menjadi 7 elemen, yaitu 1) literasi/*media literacy* yaitu Bagian ini berfokus terutama pada bagaimana pengguna media digital secara kritis dan kreatif menyaring informasi yang beredar di berbagai media dikenal sebagai literasi media (Stefany, 2017). 2) literasi komunikasi dan kolaborasi/*communication and collaboration*, 3) *career and identity management* yaitu Kemampuan menggunakan teknologi untuk meningkatkan banyak elemen kehidupan mereka, seperti proses belajar mengajar dan kerja tim untuk meningkatkan kinerja, disebut sebagai keterampilan belajar oleh pengguna media digital, 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi *ICT literacy* yaitu Kemampuan penggunaan media digital untuk mengadopsi, mengkonfigurasi, dan menggunakan perangkat digital, baik aplikasi maupun layanan, serta pandangan pengguna terhadap teknologi yang dapat meningkatkan kehidupan, menjadi topik utama literasi digital, 5) literasi yang mengarah pada keterampilan belajar/*learning skills*, 6) keilmuan digital/*digital scholarship* yaitu kemampuan menggunakan materi dari media digital sebagai sumber data untuk melakukan penelitian atau menyelesaikan tugas sekolah, pengguna media digital harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan 7) literasi informasi/*information literacy* yaitu kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, mengelola, dan mendistribusikan informasi melalui akun media sosial yang mereka control dikenal sebagai informasi literasi (Stefany, 2017).

Dalam perkembangannya penggunaan literasi digital tidak dapat dihindari termasuk dalam Pendidikan Islam. Namun, penerapan literasi digital dalam mengakses materi-materi keagamaan masih belum optimal karena masih kurang mendapat perhatian. Peserta didik hanya menggunakan media digital untuk bermain game online, media sosial atau belanja online, masih sedikit sekali yang menggunakannya dalam hal belajar dan mencari materi-materi agama. Sebagian besar beralasan bahwa masih kesulitan untuk mengakses kajian agama Islam dalam media digital (Akbar & Anggraeni, 2017).

Pada perkembangan selanjutnya, kajian mengenai Literasi digital dalam Pendidikan Islam sudah banyak dilakukan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua aspek dalam Pendidikan sangat berperan dalam mengoptimalkan penerapan literasi digital dalam Pendidikan Islam. Pendidik baik guru/dosen memiliki peran penting untuk membimbing serta mengarahkan dan mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik (Muflihin, 2020). Peserta didik juga mulai memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran (Kurdie, 2019), namun masih sangat diperlukan strategi penguatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran agama Islam (Agus Sulistyono & Ismarti, 2022)

## **b. Tantangan Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan**

Pada era ini tidak mungkin menghindari kebutuhan akan literasi digital yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan internet. Berdasarkan data dari kementerian komunikasi dan informatika RI (kemenkominfo RI), pengguna internet kurang dari 200 juta orang pada tahun 1998. Kemudian meningkat tajam menjadi 1,7 miliar orang yang mengakses internet pada 2010 pengguna

internet di Indonesia mencapai 30 juta orang atau sekitar 12,5% populasi penduduk Indonesia titik selain itu menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), akhir tahun 2001 mencatat sebanyak 2,4 juta pengguna dan pada tahun 2007 tercatat 20 juta pengguna internet, kemudian akhir tahun 2009 tercatat 25 juta pengguna.

Data diatas secara tidak langsung menjelaskan kepada kita bahwa literasi digital sangat memiliki peluang dalam berkembang di era sekarang ini. Dengan pengguna internet yang tidak sedikit menjadi sebuah momen bagaimana literasi digital dapat diterapkan dan dikembangkan. Selain berkaitan erat dengan internet, literasi digital pula sangat berkaitan dengan media sosial. Dimana media sosial termasuk sesuatu yang sangat digandrungi oleh masyarakat manapun. Literasi digital bisa diterapkan melalui media sosial. Bagaimana tidak, informasi dalam media sosial sangat begitu melimpah dan bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan data, peneliti temukan bahwa dalam pengimplementasian literasi digital dalam Pendidikan Islam terdapat beberapa tantangan yaitu sebagai berikut:

**Pertama**, Tantangan Sosial. Penggunaan media digital tidak dapat diisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat sesame individu akan saling mempengaruhi begitu juga dalam ranah masyarakat Pendidikan. Maka jika dalam suatu lingkungan Pendidikan terbangun kesadaran akan pentingnya literasi digital maka penguatan akan hal itu menjadi mudah. Namun faktanya, penguatan terhadap literasi digital menjadi tantangan tersendiri mengingat sebagian besar individu belum memahapi esensi dan kegunaan literasi digital. Tantangan ini menjadi semakin berat, mengingat saat ini banyak problematika yang terjadi seperti :

1. Maraknya *Hoax* (Berita Palsu) Kegiatan berselancar di dunia maya saat ini menjadi hal yang sangat sering dilakukan bagi mayoritas. Satu hal yang harus ada dalam pikiran kita sebelum kita membuka gerbang ke dunia maya. Dengan kata lain, tidak semua yang kita baca online itu akurat. Penjelasannya cukup mudah: Ada banyak hoaks atau informasi palsu yang beredar. Ini terjadi sebagai akibat dari seberapa cepat informasi dapat menyebar secara online. Kata bahasa Inggris "hoax" sekarang sering digunakan di berbagai media. Hoax adalah kumpulan informasi palsu yang sengaja "dijual sebagai kebenaran". Hoax saat ini merupakan berita bohong yang sering beredar di internet dengan maksud menimbulkan kepanikan dan ketakutan yang meluas. tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab (Predy et al., 2019).
2. Ketergantungan internet. Kecanduan internet dapat diakibatkan oleh penggunaan internet yang tidak tepat, seperti sering membuka jejaring sosial atau menjelajah atau berselancar online.
3. Perjudian online. Materi judi, atau yang disebut dengan net gaming, sangat populer di kalangan pengguna internet namun memiliki dampak yang merugikan. Permainan ini melibatkan taruhan dengan uang tunai atau barang. Berjudi dapat menyebabkan kecanduan, dan lebih buruk lagi, bermain game online dapat menyebabkan pemainnya kehilangan uang dan barang berharga lainnya hingga bangkrut. Ini dapat menyebabkan orang tersebut terjerat dalam hutang yang tidak berguna, terutama jika mereka sudah kecanduan (Asriadi, 2020).
4. Pornografi adalah sumber daring lain yang menarik banyak perhatian. Jumlah konsumen yang mengakses konten pornografi semakin meningkat, begitu pula jumlah pemasok konten pornografi. Internet menawarkan berbagai macam media pornografi, termasuk literatur pornografi, foto, dan video serta ruang obrolan dengan permainan peran dan fantasi orang dewasa. Sementara beberapa situs porno meminta uang untuk melihat kontennya, jika Anda kecanduan, Anda dapat menghabiskan banyak uang untuk mengaksesnya.
5. *Bullying* sangat traumatis, terutama bagi anak muda, dan itu bukan hanya sesuatu yang bisa terjadi di dunia nyata, seperti di sekolah atau di lingkungan sekitar. Tapi, bullying juga bisa terjadi secara online. Misalnya dengan meninggalkan banyak komentar tidak menyenangkan yang terus-menerus pada postingan korban bully. Ucapan yang kurang baik ini, meskipun dilakukan secara online, akan berdampak signifikan pada jiwa penerimanya. Dengan

kemampuan literasi digital seseorang tentunya memahami dan mampu dengan bijak mengatasi problematika-problematika yang ada dalam dunia pendidikan di media sosial (Rahayu, 2012). Seseorang yang telah memahami makna daripada berliterasi digital akan mampu memilah dan memilih serta mengkonsumsi informasi sesuai dengan kebutuhan dan tentunya didapatkan tanpa merugikan pihak manapun. Dari penjelasan diatas tentunya literasi digital sangat begitu penting dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Dan sebagai media pembelajaran yang sangat relevan di era globalisasi saat ini, literasi digital sebagai media pembelajaran sangat perlu untuk diaplikasikan guna kemudahan, keefisienan, dan efektif dalam proses pembelajaran.

**Kedua**, Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital (Nurjannah, 2022). Tantangan ini juga dirasakan dalam upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Hal ini karena masih banyak keraguan dan perlu ketelitian pendidik maupun peserta didik untuk mengakses secara online terkait sumber-sumber keagamaan dan materi agama. **Ketiga**, Tantangan teknis. Pendidik perlu meningkatkan *digital skill* agar bisa menghadapi pembelajaran bagi generasi di abad 21 dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi sehingga bisa menciptakan proses pembelajaran yang efisien melalui Kerangka Desain Pembelajaran Abad 21. Sehingga pendidik yang memiliki *digital skill* yang baik akan mampu mengarahkan dan mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didiknya.

### c. Solusi Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam

Siberkreasi dan Deloitte memberikan kerangka yang lebih besar dengan menawarkan empat area kompetensi yang terdiri dari *Digital Skills* adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital, *Digital Culture* adalah kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, *Digital Ethics* adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari dan *Digital Safety* adalah kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari (Akbar & Anggraeni, 2017).

Terdapat beberapa solusi dalam menghadapi tantangan implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam yaitu: **Pertama**, Secara konseptual Literasi digital dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran (Restianty, 2018). Dalam Pendidikan Islam Literasi digital sebaiknya digunakan sebagai media pembelajaran karena literasi ini menjadi sebuah hal yang kurang digemari di kalangan pelajar/mahasiswa. Tidak banyak dari kalangan pelajar/mahasiswa yang tak menyadari begitu pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanpa kesadaran literasi menjadi sebuah hal yang asing. Tak sedikit diantara para pelajar/mahasiswa yang lebih memilih bermain *game online*, berselancar di media sosial dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dari pada melakukan kegiatan literasi. Sayangnya, di zaman teknologi yang serba canggih ini mereka kurang begitu memahami bahwasanya literasi pun sekarang mampu dikemas dengan kecanggihan teknologi yang sering disebut dengan literasi digital dan mirisnya tak sedikit dari pelajar/mahasiswa tak memahami apa yang dimaksud dengan literasi digital (Alfinnas, 2018).

Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan daya cipta seseorang, literasi digital yang efektif juga berkontribusi pada pengetahuan seseorang tentang materi pelajaran tertentu dalam konteks pendidikan. Menurut penelitian oleh Payton & Hague, peserta didik yang sering dan intens memanfaatkan teknologi cenderung lebih cepat mengadopsi strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai alat teknis untuk membantu proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Radovan menunjukkan hubungan antara literasi digital dan prestasi akademik. Menggunakan perangkat lunak dan program komputer seperti pengolah kata dan lembar kerja, literasi digital dapat membantu penyelesaian tugas yang lebih efektif (Akbar & Anggraeni, 2017).

Literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan menggunakan media digital secara baik, melainkan literasi digital juga sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran. Seperti informasi-informasi yang dikemas dalam media digital yang mampu membantu pelajar/mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran. Literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu; komputer, informasi, teknologi, visual, media berkomunikasi.

Sebagai media pembelajaran yang cukup efektif di era globalisasi saat ini. Literasi digital menjadi sebuah solusi bagi pelajar/mahasiswa ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satu yang berkaitan erat dengan literasi digital adalah penggunaan internet sebagai media pembelajaran (Sulianta, 2020). Dimana seseorang memanfaatkan kemampuan dalam mengolah informasi melalui internet. Internet diharapkan dapat memungkinkan berkembangnya proses komunikasi interaktif antara guru dan siswa sebagaimana diperlukan dalam suatu kegiatan pembelajaran sebagai media yang diharapkan dapat menjadi bagian dari proses belajar mengajar di sekolah. akan tercipta, yang jika secara sederhana dikatakan, dapat dipahami sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mendorong siswa mengerjakan tugas dan membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut (Iqbal & Fradito, 2020).

Di era informasi ke depan, khususnya di bidang pendidikan dan pengetahuan, terjadi pergeseran paradigma yang didorong oleh adanya teknologi informasi, jaringan internet, dan percepatan arus informasi. Anda dapat membayangkan beban kerja seorang guru yang memberikan ilmu kepada sejuta siswa sekaligus dan seberapa cepat penyebarannya. Orang dapat berhubungan dengan siapa saja dengan mudah, dan mereka dapat berinteraksi dengan pimpinan negara tanpa khawatir akan disensor, ditahan, atau diculik oleh pihak berwenang. Semuanya tampak begitu sederhana. Tentu saja, ada prasyarat yang memungkinkan kemungkinan hal-hal yang tampak begitu sederhana. Gagasan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh pengetahuan yang mereka hasilkan adalah satu hal yang sangat umum di dunia informasi.

Ada beberapa sumber media pembelajaran berbasis digital yang dapat digunakan oleh pelajar/mahasiswa untuk dijadikan bahan media pembelajaran. Seseorang dapat memfasilitasi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan menggunakan bahan pembelajaran dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih berteknologi maju dalam periode global kontemporer. Sumber belajar yang diperlukan secara otomatis akan berbeda dengan sumber belajar sebelumnya. Sumber daya instruksional menjadi digital, yaitu tanpa kertas dan hanya dapat diakses melalui teknologi. Materi pembelajaran digital lebih menarik, efisien, dan dapat menawarkan kesempatan belajar baru bagi individu. Mereka juga memungkinkan pembelajaran mandiri dan individual. Siswa harus dapat mengakses sumber belajar digital dengan mudah dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Berbagai jenis sumber belajar digital dapat dijumpai di internet. Jenis-jenis sumber belajar digital antara lain: E-book, Video, Animasi, Multimedia Interaktif dan Media Presentasi (Hasanah et al., 2022), platform belajar online, *mobile learning* juga *e-learning* (Rahmat, 2019).

Literasi digital pula dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran berbasis manusia. Media pembelajaran berbasis manusia adalah perilaku seseorang dalam mengirimkan atau mengkomunikasikan pesan atau informasi dalam hal ini seperti seorang guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain. Sebab literasi digital merupakan sesuatu yang bersifat keahlian atau kemampuan seseorang dalam mengoperasikan perangkat komputer, dimana melalui kemampuan seseorang dalam mengolah komputer tersebut dapat memanfaatkannya menjadi sebuah alat untuk mengumpulkan informasi maka literasi digital pula dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran berbasis manusia.

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam harus berlandaskan pada motto iman, ilmu dan amal, sehingga dalam hal pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran dapat tepat sasaran dan tidak menyimpang dari ajaran yang telah

Islam tetapkan atau sesuai dan harus terkandung dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Begitu pula dalam merefleksikan hakekat teknologi yang sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan makna: "Iqra" dalam surat Al-Alaq sebagai wahyu pertama yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. Al-Alaq (96) : 1-5).

Ayat tersebut memberi makna bahwa umat Islam diwajibkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini seiring dengan makna teknologi pembelajaran begitupun dalam hakekat berliterasi digital. Dalam surat Al Alaq, Allah SWT memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca (Iqra), yang berarti belajar. Iqra (baca) dalam prespektif teknologi pendidikan dalam hal ini berliterasi digital, memiliki tafsir yang luas, yaitu sebagai "pembelajaran." Perintah membaca yang banyak dipahami oleh umat Islam saat ini hanya cukup puas sebatas membaca ayat-ayat Al-Quran yang tertera dalam kitab suci Al-Quran. Namun menurut penelitiannya, literasi digital meluas hingga ayat-ayat Al-Qur'an yang sepanjang jagat raya dan seluas dunia dari perspektif pembelajaran. Seseorang harus membaca dan memahami dunia dan fenomenanya untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang materi pelajarannya cukup luas. Membaca dengan fokus yang luas akan meningkatkan karakter diri sendiri dan memajukan peradaban, yang tercakup dalam makna perintah membaca (Iqra). Oleh karena itu, literasi digital yang menarik, inspiratif, dinamis, dan menawarkan banyak ruang untuk berkembang merupakan pembelajaran atau Iqra.

Konsep kinerja literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam memiliki pemahaman yang luas artinya berusaha sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil terbaik dan benar, meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola sumber daya serta memanfaatkan teknologi tepat guna tanpa menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Pendidikan Islam literasi digital memiliki tahapan, yakni: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi terhadap sebuah informasi. Dalam Pendidikan Islam literasi digital diajarkan dengan penggunaan beberapa konsep seperti membaca (iqra), ilmu (mencari pemahaman), dan memverifikasi, mengevaluasi, memvalidasi atau yang biasa dikenal dalam Islam dengan kata "tabayun". Membaca dan mencari ilmu (pemahaman atau pengetahuan) sebagai alternatif literasi digital merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim.

Dalam tafsirnya, ar-Razi menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan orang mukmin untuk berakhlak mulia (Zaini, 2021). Sebab seorang mukmin di tuntutan untuk menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti saudaranya. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدَيْهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah bin 'Amru. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." (Shahih Bukhari).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seorang Muslim adalah orang yang membuat kaum Muslim lain selamat dari lisan dan tangannya. Artinya, Muslim diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia dengan menjaga lisan dan tangannya. Lisannya dilarang untuk melukai, berbohong dan memerintah bawahan melakukan perbuatan melanggar hukum atau perbuatan dosa. Sementara tangannya dilarang digunakan untuk berbuat dosa. Dosa yang lahir dari tangan seperti menandatangani kesepakatan yang merugikan orang lain, memukul, membunuh dan lain sebagainya.

Ditinjau dari Pendidikan Islam sendiri media pembelajaran adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi Pendidikan Islam, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/ metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dimasa terdahulu pada masa Nabi

Muhammad SAW, Pendidikan Islam dikembangkan oleh nabi dengan menggunakan media utama berupa perilaku dan perbuatan nabi sendiri yang dikenal dengan istilah *uswatun hasanah* yang memiliki arti suri tauladan yang baik. Melalui perbuatan nabi tersebut nabi selalu mencontohkan hal-hal berupa pembelajaran yang baik dan terpuji dalam kehidupannya. Hal itu tertera dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 menjelaskan sebagai berikut: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*"(Q.S. Al Ahzab (33): 21).

Melihat uraian media pembelajaran dan sejarah nabi di atas, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran hendaknya selalu menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih giat, menambah daya tarik, dan termotivasi untuk selalu belajar agar tujuan pembelajaran lebih dapat dicapai secara maksimal.

Solusi yang **Kedua**, Penguatan infrastruktur teknologi. Lembaga -lembaga Pendidikan Islam dengan infrastruktur teknologi yang memadai tentu saja akan sangat menunjang bagi openguatan dan peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik. **Ketiga**, Penyusunan kurikulum literasi digital yang tepat (Nurjannah, 2022). **Keempat**, Pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. **Kelima**, Peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik. **Keenam**, Peningkatan kesadaran dan partisipasi orangtua (Muflih, 2020)

Solusi tersebut dapat mendukung upaya optimalisasi literasi digital dalam Pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya *Insan Kamil* atau manusia sempurna. Selain tujuan tersebut, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah SWT di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin berkembang dan semakin mendalam. Firman Allah SWT yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al- Qur'an tak kurang dari 300 kali. Kemudian melalui proses observasi dengan panca indra, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah SWT di alam semesta yang berisi *khazanah* ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

## KESIMPULAN

Literasi digital di era digital merupakan suatu keharusan dan syarat bagi seluruh lapisan masyarakat dalam menggunakan media digital. Mengingat ancaman dan berbagai konten dan Tindakan negative dapat terjadi. Kemajuan digital dapat dimanfaatkan dengan baik jika setiap individu memiliki literasi digital yang baik termasuk dalam ranah Pendidikan. Peserta didik dapat menggunakan literasi digital sebagai media pembelajaran sehingga memanfaatkan teknologi tepat guna dengan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam menempatkan penekanan yang sama pada literasi digital dan pemanfaatan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal itu pula akan membiasakan seorang peserta didik membuat, memperoleh, atau bahkan menyebarkan informasi melalui media digital dengan baik tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Literasi digital akan menjadi sarana peserta didik untuk dapat memahami nilai informasi dan bahan berita sangat penting dengan lebih teliti, melindungi informasi dari kejahatan media digital seperti hoax, bullying, penipuan, perjudian online, kecanduan internet serta *cyber crime*. literasi digital yang sesuai yang sejalan dengan pendidikan Islam dan dapat membantu mencapai tujuan akhir Pendidikan Islam yaitu terciptanya individu yang *insan kamil*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulisty, & Ismarti. (2022). Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Aji, M. Q. W. (2019). Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Teknodika: Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*, 17(2), 70–84.
- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam Pendidikan : Literasi Digital dan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Skripsi. *Indigenous*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>
- Aksin, N. (2016). Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Informatika Upgris*, 2(2), 119–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jiu.v2i2.1262>
- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 803–817.
- Alwan, M. (2021). Membudayakan Literasi Digital Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Lombok Timur. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(01), 1–18. <https://doi.org/10.51700/jie.v7i01.150>
- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Peserta Didik: Studi Pembelajaran Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 546–551. <https://media.neliti.com/media/publications/433419-none-4ae3bdc8.pdf>
- Anggeraini, Y., & Faridi, A. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Semnasc Pascasarjana UNILA*, 386–389.
- Asriadi. (2020). Analisis Kecanduan Judi Online (Studi Pada Siswa SMAK An Nas Mandai Maros Kabupaten Maros). *Psikologi*, 1(1). [http://eprints.unm.ac.id/20023/1/JURNAL\\_Asriadi.pdf](http://eprints.unm.ac.id/20023/1/JURNAL_Asriadi.pdf)
- Barnawi, & Arifin, M. (2013). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (1st ed.). Ar-ruz Media.
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., & Holid, A. (2017). *Suara dari Marjin : literasi sebagai praktik sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Firman, F. M., Syakir, S. J., & Athaya, A. Z. (2021). Penggunaan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Asrama Mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 448–458. <https://doi.org/10.18196/ppm.33.152>
- Hasanah, I. F., Hadi, F. N., & Hasanah, U. (2022). Mobile Learning Media for Islamic History Studies: Evaluation and Shaping Futures. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.12275>
- Iqbal, & Fradito, A. (2020). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Media Pembelajaran Online E-Learning UIN Raden Intan Lampung. *Idarah*, 10(2), 157–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.7326>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurdie, S. (2019). Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Bagi Generasi Milenial. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 13(02), 48–62. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i02.1465>
- Kurnianingsih, I. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 62.
- Muflihin, A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>
- Nur, M. (2019). Literasi Digital Keagamaan Aktivistis Organisasi Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Kota Bandung. *Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.745>
- Nurjannah. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta

- Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Prety, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital ( Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0 ) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Pusat PPAI. (2017). *Survey Penggunaan TIK Tahun 2017*. Komunikasi Publik Badan Penelitian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi Dan Informatika.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information System*, 8(1), 22–31.
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile Learning Berbasis Appypie Sebagai Inovasi Media Pendidikan Untuk Digital Natives Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tarbawi*, 16(1), 37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.999>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Jurnal Gunahumas*, 1(1), 72–87.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/article/download/28380/12849>
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Stefany, S. (2017). Literasi Digital Dan Pembukaan Diri. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 1–19.
- Sulianta, F. (2020). *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif sosial studies* (1st ed.). Published Press.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problmatika Social Di Indonesia*. CV Jejak.
- Zaini. (2021). Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–24.  
<http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.